

PRINSIP ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR BUGIS PADA STASIUN LUMPUE

Syafira As' Syahrah, Yosafat Winarto

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

syafirasyahrah@gmail.com

Abstrak

Rute KA Makassar-Parepare merupakan bagian proyek strategis nasional KA Trans Sulawesi. Di kota Parepare sendiri, terdapat dua titik perencanaan pengadaan stasiun, salah satunya merupakan stasiun Lumpue. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengevaluasi penerapan konsep arsitektur neo vernakular dalam desain stasiun Lumpue sekaligus mengidentifikasi bagaimana konsep ini mempengaruhi kualitas pelayanan dan kawasan stasiun. Metode yang digunakan dalam deskriptif kualitatif dengan identifikasi masalah dan potensi, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan konsep desain. Dari rangkaian tahap ini menghasilkan konsep tapak, konsep peruangan, konsep bentuk dan tampilan, konsep struktur serta konsep utilitas agar tercapai kenyamanan dan keamanan bagi pengguna stasiun.

Kata kunci: stasiun, neo-vernakular, bugis, parepare

1. PENDAHULUAN

MASKA (Masyarakat Transportasi Indonesia) melaksanakan webinar pada 16 Agustus 2021 mengenai kesiapan operasi jalur KA Trans Sulawesi. Menurut penuturan Agus Taufik Mulyono (2021) dari penelitian yang dilakukan oleh PT. PII (PT Penjamin Infrastruktur Indonesia) bersama Pustral UGM (Pusat Studi Transportasi dan Logistik UGM), jalur yang terhubung oleh KA merupakan daerah penghasil sumber daya alam. Jalur KA Makassar – Parepare dapat mendistribusi 16,33 juta ton komoditas sumber daya alam sekaligus sumber daya manusia di provinsi Sulawesi Selatan. Jalur KA ini juga melewati beberapa destinasi wisata yang diharapkan dapat meningkatkan potensi pariwisata di provinsi Sulawesi Selatan.

Proyek kereta api Makassar - Parepare merupakan proyek strategis nasional bagian dari jaringan kereta api Trans Sulawesi yang akan menghubungkan Makassar sampai dengan Manado. Kementerian Perhubungan Direktorat Jenderal Perkeretaapian kepada Konsorsium Kereta Api Sulawesi Selatan menunjuk PT. Kereta Api Indonesia (Persero) untuk menyiapkan pengoperasian sarana Proyek Nasional Strategis KA Makassar – Parepare yang saat ini telah memasuki tahap uji coba terbatas.

Rel kereta api telah terbangun saat ini kurang lebih 110 km yang terbentang dari Kabupaten Maros sampai pada perbatasan Kabupaten Barru. Area yang telah beroperasi saat ini adalah lintas Garongkong Kabupaten Maros sampai dengan Magilu Kabupaten Pangkep sebagai angkutan penumpang dengan uji coba terbatas. *Elevated Railway* (jalur layang kereta api) diterapkan pada jalur rel Barru dan Pangkep untuk menghindari bencana banjir yang nantinya dapat menghambat pergerakan kereta api.

Di Kota Parepare rencananya terdapat 2 titik daerah yang akan dibangun stasiun, yaitu di Kelurahan Lumpue dan Kelurahan Soreang. Stasiun Lumpue direncanakan akan dibangun di Jl. Mirdin Kasim, Kel. Lumpue, Kec. Bacukiki Barat. Stasiun ini direncanakan berada dekat dengan terminal untuk mendukung konsep TOD (*Transit Oriented Development*) yaitu konsep pengembangan perkotaan yang

berfokus pada penggunaan maksimal transportasi umum, menciptakan komunitas yang terintegrasi, dan mempromosikan lingkungan yang ramah bagi pejalan kaki. Konsep tersebut direncanakan akan diterapkan di Kota Parepare.

Menurut Putra (2013), Arsitektur Neo Vernakular menerapkan elemen arsitektur baik fisik (konstruksi, bentuk) atau elemen non fisik (kepercayaan, pola pemikiran, religi, budaya, filosofi, tata ruang, dan konsep) yang telah terbentuk sebelumnya oleh masyarakat. Menurut Martha (2020), Penerapan Arsitektur Neo Vernakular dapat melestarikan tradisi setempat, karena tidak menghilangkan nilai tradisi yang telah terbentuk. Arsitektur Neo Vernakular merupakan karya arsitektur asli dari daerah lokal/setempat namun mengalami perkembangan ke dalam bentuk yang baru, dan lebih modern mengikuti perkembangan zaman. Konsep arsitektur Neo Vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat, dengan menggunakan material lokal, mempunyai unsur adat istiadat atau budaya dan disatukan dengan sentuhan modern yang mendukung.

Pada buku *The Bugis*, Pelras (1975) menyatakan bahwa Bugis atau suku Bugis adalah sebuah suku di Asia Tenggara, yang berjumlah lebih dari tiga juta, yang berasal dari semenanjung barat daya pula *Celebes* atau Sulawesi. Suku ini termasuk dari keluarga besar bangsa Austronesia. Menurut Dwi, et.al (2018) Saat ini masyarakat Bugis memiliki persebaran yang cukup luas di seluruh daerah di Indonesia. Mereka dapat hidup beradaptasi dengan lingkungan yang mereka tinggali, seperti rumah mereka juga. Rumah suku Bugis, yang juga dikenal sebagai "*Bola Ugi*" dikenal karena arsitektur dan struktur uniknya, dapat beradaptasi di lingkungan baik di gunung maupun di pesisir pantai, tahan gempa dan dapat dipindahkan ke lokasi baru tanpa harus dibongkar.

Perencanaan stasiun Lumpue menghasilkan sebuah keputusan dalam pemilihan tapak rancangan dan desain stasiun di Kota Parepare. Desain stasiun dengan mengadaptasi prinsip arsitektur neo-vernakular diharapkan dapat merespon keadaan tapak, kebutuhan *elevated railway* (jalur layang kereta), sehingga menghasilkan desain stasiun yang memiliki identitas khas Sulawesi Selatan yang dapat dijangkau berbagai kalangan masyarakat dengan memperhatikan kriteria desain arsitektural dan standar perancangan stasiun kereta api.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana dilakukan dalam empat tahapan, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan konsep.

Tahapan pertama, identifikasi masalah. Tahapan yang diawali dengan mengidentifikasi permasalahan maupun potensi yang ada. Kota Parepare termasuk dalam area perencanaan proyek strategis nasional jalur KA Trans Sulawesi yang nantinya akan menghubungkan Makassar sampai dengan Manado. Perencanaan pengadaan stasiun di Kota Parepare akan meningkatkan kegiatan distribusi sumber daya, mobilitas masyarakat, dan mendorong sektor pariwisata di Kota Parepare bahkan pada daerah-daerah yang dilalui oleh jalur KA Makassar – Parepare. Menerapkan prinsip arsitektur neo-vernakular pada desain fasad bangunan stasiun menjadi ciri khas bangunan. Pendekatan arsitektur ini juga dapat merespon kontur tapak dan perencanaan *elevated railway* (jalur layang kereta) jalur KA Makassar – Parepare.

Tahapan kedua, pengumpulan data. Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa data perencanaan rel jalur dan data titik akhir terbaru pembangunan rel KA Makassar – Parepare, dan data RTRW dan RDTR kota Parepare. Data-data tersebut digunakan untuk membuat estimasi perencanaan jalur KA dan juga menentukan rekomendasi tapak stasiun Lumpue di Kota Parepare. Data sekunder berupa studi literatur dan studi preseden. Studi literatur memiliki tujuan untuk mengetahui teori-teori dan prinsip pada pendekatan arsitektur neo-vernakular, suku Bugis, dan

menemukan data-data standar, ketentuan dalam perancangan stasiun kereta api, yang menentukan jenis, volume, juga kebutuhan ruang pada stasiun kereta api.

Tahapan ketiga, analisis data. Data-data yang telah didapatkan kemudian diolah melalui proses analisis desain berdasarkan kriteria desain yang telah ditetapkan dalam pendekatan arsitektur neo-vernakular. Analisis desain berupa analisis tapak dan klimatologi tapak, analisis user dan alur pengguna dan kegiatannya, analisis kebutuhan dan hubungan ruang, analisis bentuk, analisis tampilan, analisis struktur, dan yang terakhir analisis utilitas.

Tahapan terakhir, perumusan konsep. Hasil dari tahapan identifikasi permasalahan dan potensi hingga pada tahap analisis data untuk menjawab permasalahan dan persoalan desain. Analisis data yang telah dilakukan menghasilkan perumusan konsep.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

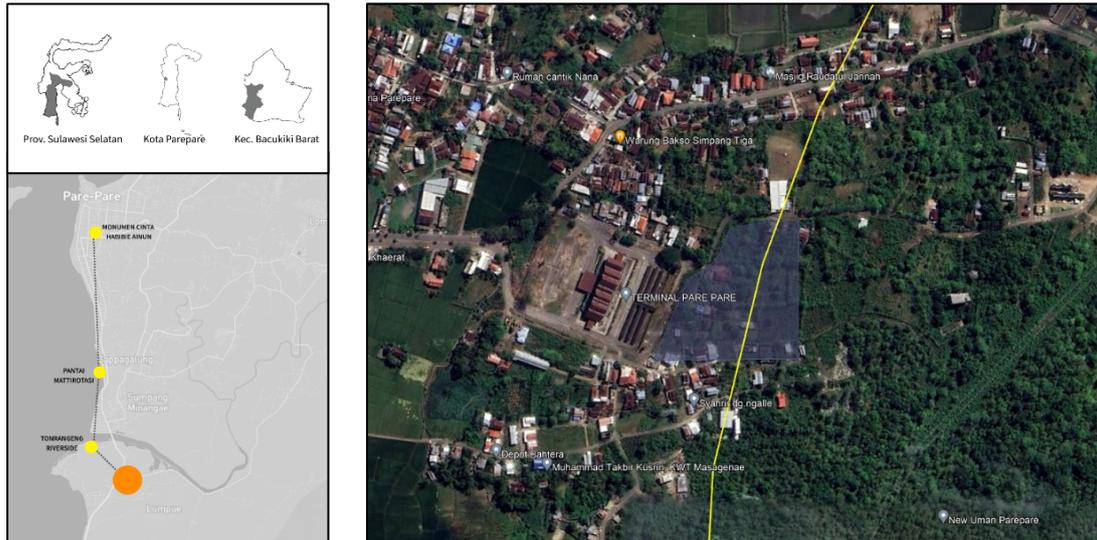
Perancangan stasiun Lumpue dalam perencanaannya disesuaikan dengan potensi-potensi yang ada dimana kota Parepare menjadi bagian dalam perencanaan KA Trans Sulawesi. Rekomendasi pemilihan site mengikuti estimasi perencanaan rel yang dilakukan dan berdekatan dengan terminal Lumpue yang bertujuan untuk mendukung TOD di Kota Parepare.

Konsep perancangan stasiun Lumpue dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Dari definisi tersebut, terdapat beberapa kriteria yang mempengaruhi arsitektur neo-vernakular, yaitu Elemen budaya dan lingkungan setempat diterapkan pada elemen fisik bangunan serta elemen non-fisik menjadi konsep perancangan arsitektur neo vernakular. Prinsip-prinsip bangunan vernakular tidak diterapkan secara murni, melainkan mengalami pengaruh perkembangan teknologi yang menghasilkan karya baru dengan mengutamakan penampilan visualnya.

PT KAI (2012) pada buku Standardisasi Stasiun dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan stasiun. Aspek arsitektural diperhatikan dalam perencanaan stasiun yang dimulai dari tapak, peruangan, bentuk dan tampilan, struktur, dan utilitas. Peraturan pemerintah menjadi faktor pendukung di dalamnya demi kenyamanan dan keamanan seluruh pengguna bangunan stasiun. Berikut hasil dan juga pembahasan termuat berupa konsep desain berdasar dari hasil analisis data sebagai berikut:

Konsep Tapak.

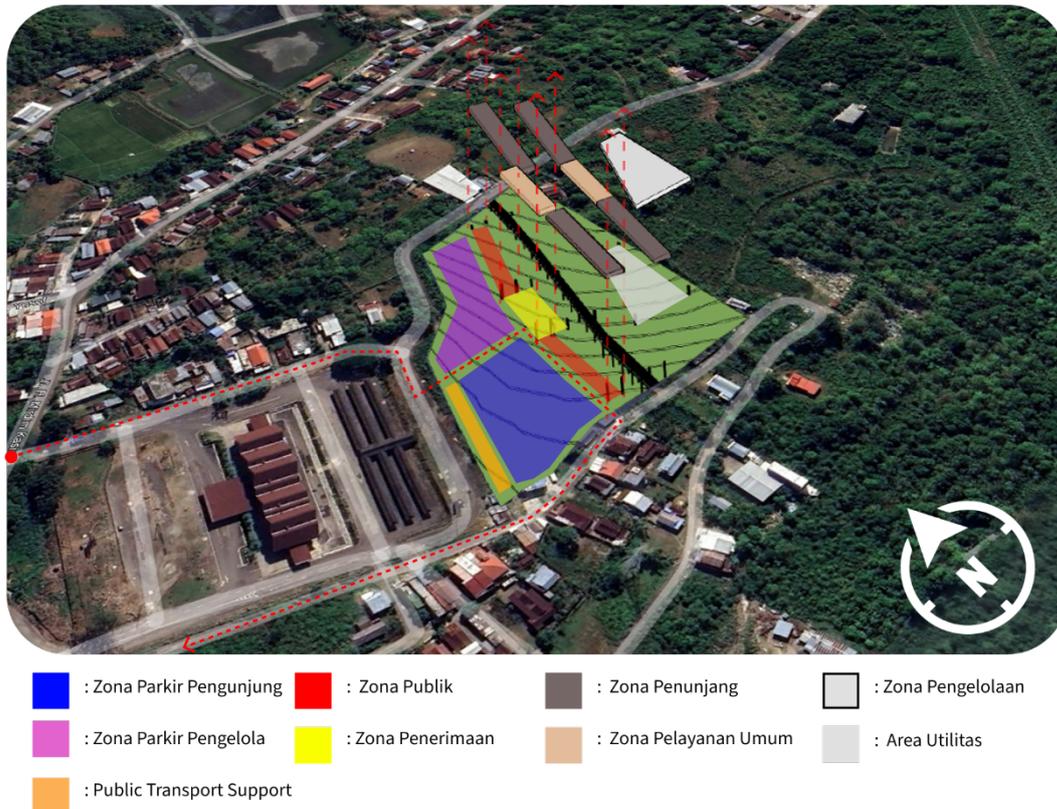
Tapak berlokasi di Jl. Mirdin Kasim, Kel. Lumpue, Kec. Bacukiki Barat, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Site berupa lahan kosong yang disekitarnya terdapat beberapa permukiman warga yang dapat terlihat pada gambar 1. Pertimbangan pemilihan tapak menyesuaikan dengan perencanaan jalur kereta yang tidak memiliki perlintasan sebidang dan kebutuhan dalam pengembangan konsep TOD, dan juga area bebas banjir tahunan yang terjadi setiap tahunnya agar tidak kemudahan pencapaian menuju stasiun tidak terganggu.



Gambar 1
Data dan Lokasi Tapak

Konsep Zona dan Peruangan

Kebutuhan ruang dan besarnya menyesuaikan dari PT KAI (2012) pada buku Standardisasi Stasiun. Perletakan tiap ruang-ruang yang sesuai dengan sifat ruang mengikuti kaidah pembagian ruang secara horizontal maupun vertikal pada rumah tradisional bugis dan juga kebutuhan capaian pengguna ruangan tersebut (Gambar 2). Untuk aksesibilitas, karena berdekatan dengan terminal sehingga perlakuan dengan pelebaran jalan dilakukan untuk memudahkan ketercapaian pengguna stasiun maupun terminal.

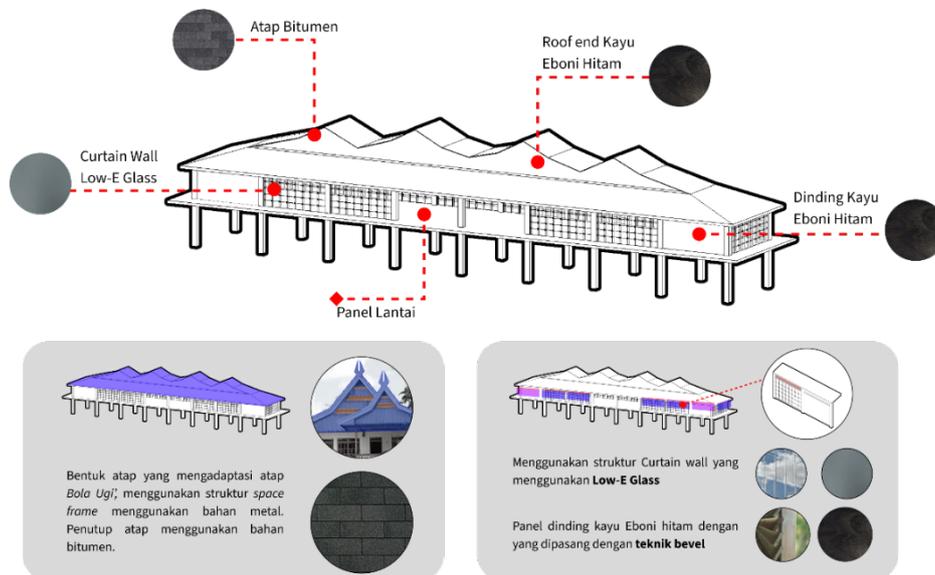


Gambar 2
Kebutuhan dan Zona Ruang

Konsep Bentuk dan Tampilan

Ruang-ruang pada stasiun diberi pengaturan bukaan seperti ventilasi dan jendela sebagai sistem penghawaan dan pencahayaan alami pada ruang demi tercapainya kenyamanan termal (Gambar 3). Penataan vegetasi yang berfungsi tak hanya sebagai *natural barrier* (penyangga alami) bagi bangunan terhadap matahari dan angin yang melewati bangunan, namun dengan penataan pada area-area yang berdekatan dengan pemukiman warga juga berfungsi untuk mengurangi tingkat kebisingan yang dihasilkan dari stasiun. Bangunan stasiun mengadaptasi bentuk rumah tradisional Bugis yaitu berupa rumah panggung, dimana bentuk ini digunakan tak hanya merespon iklim, tetapi juga kontur dan konsep jalur rel layang kereta. Penggunaan material kayu eboni hitam yang merupakan kayu endemik pulau Sulawesi untuk memperkuat identitas dan tampilan dari stasiun.

Bukaan berupa ventilasi dan curtain wall menggunakan bahan *Low E-Glass* agar suhu panas yang masuk ke ruang stasiun berkurang. Kaca berlapis transparan yang bertindak sebagai cermin termal dan dapat meningkatkan nilai isolasi jendela sehingga dapat menghambat aliran panas masuk ke dalam ruang stasiun. Atap stasiun mengadopsi atap rumah tradisional bugis dengan menggunakan bahan bitumen yang ramah lingkungan yang bentuk atapnya dimodifikasi agar sesuai dengan bentuk dasar bangunan dengan penerapan nilai-nilai kosmologis kehidupan masyarakat bugis pula di dalamnya.



Gambar 3

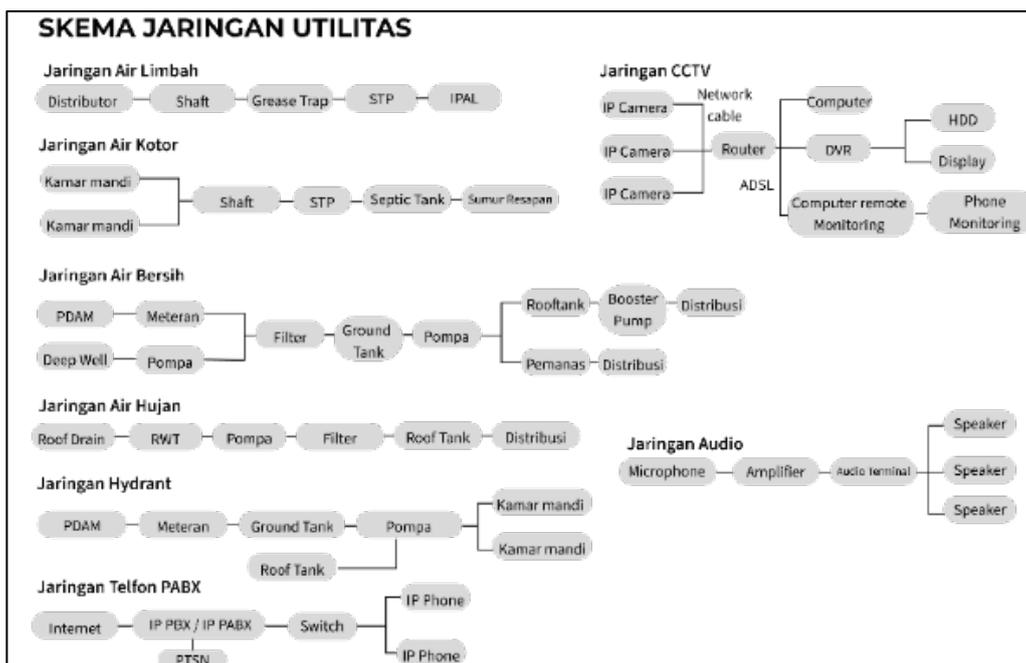
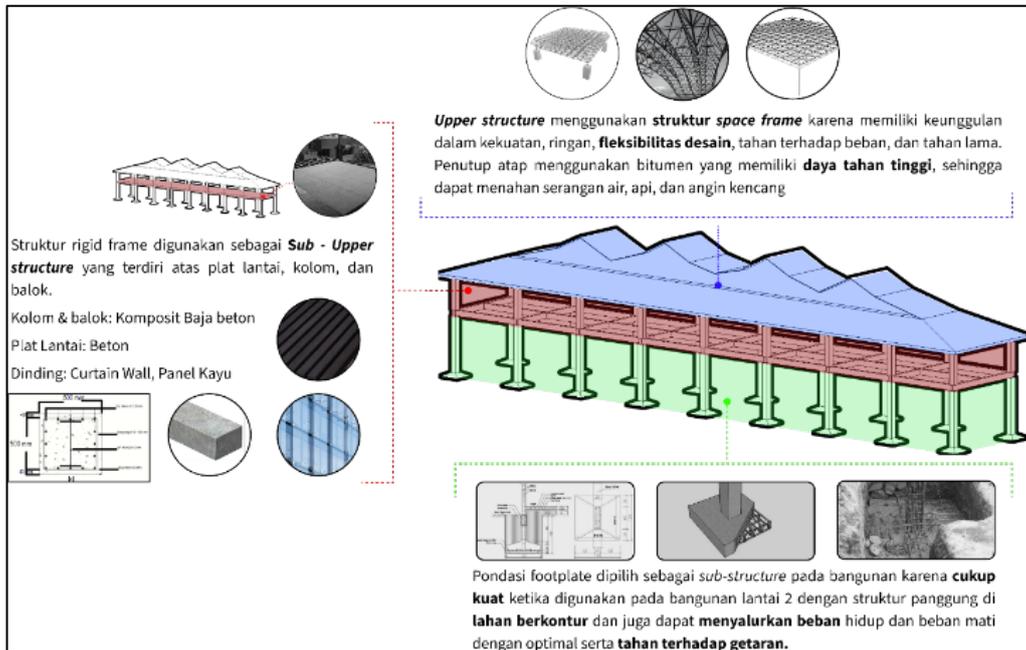
Konsep Bentuk dan Tampilan Stasiun

Konsep Struktur dan Utilitas

Konsep struktur menggunakan struktur rumah panggung tradisional khas Bugis (Gambar 4). Pada bagian *sub-structure* menggunakan pondasi *footplate* karena cukup kuat untuk diterapkan pada bangunan struktur panggung pada lahan berkontur. Pada bagian *sub-upper structure* yang terdiri dari plat lantai yang menggunakan bahan beton, pemilihan bahan komposit baja beton untuk struktur kolom dan balok yang memiliki kekuatan dan daya tahan yang tinggi ketika menerima getaran dan juga memiliki efisiensi yang tinggi, dan untuk struktur dinding menggunakan *curtain wall* dan panel kayu. *Upper structure* menggunakan *space frame structure* karena keunggulannya dalam kekuatan, keringanan dan fleksibilitas desain, dan ketahanannya.

Konsep utilitas pada bangunan stasiun dengan penataan yang sesuai untuk memaksimalkan kinerja penggunaan fasilitas-fasilitas di dalamnya demi mendukung kegiatan di dalam stasiun dan kenyamanan juga keamanan seluruh pengguna stasiun (Gambar 4). Konsep utilitas meliputi sistem

utilitas air bersih dan air kotor, sistem utilitas drainase, sistem utilitas listrik, CCTV dan telekomunikasi, dan sistem utilitas bencana atau keadaan darurat.



Gambar 4
 Konsep Struktur & Skema Utilitas

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan stasiun Lumpue dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular berarti perancangan stasiun yang menggunakan penerapan elemen arsitektur yang telah ada pada sebuah kelompok masyarakat, baik fisik maupun non fisik dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang memiliki sedikit/tidaknya pembaruan di desainnya. Gaya arsitektur lokal tetap diaplikasikan meskipun, stasiun ini menggunakan standar-standar yang ada demi kenyamanan dan keamanan pengguna stasiun.

Aspek arsitektural diperhatikan dalam perancangan stasiun yang dimulai dari tapak, peruangan, bentuk dan tampilan, struktur, dan utilitas. Pertimbangan pemilihan tapak menyesuaikan dengan perencanaan jalur kereta yang tidak memiliki perlintasan sebidang dan kebutuhan dalam pengembangan konsep TOD, dan juga area bebas banjir tahunan yang terjadi setiap tahunnya agar kemudahan pencapaian menuju stasiun tidak terganggu. Untuk konsep peruangan, perletakan tiap ruang-ruang yang sesuai dengan sifat ruang mengikuti kaidah pembagian ruang secara horizontal maupun vertikal pada rumah tradisional bugis dan juga kebutuhan capaian pengguna ruangan tersebut. Konsep bentuk bangunan stasiun mengadaptasi rumah tradisional Bugis yaitu berupa rumah panggung, dimana bentuk ini digunakan tak hanya merespon iklim, tetapi juga kontur dan konsep *elevated*. Konsep utilitas pada bangunan stasiun disesuaikan untuk memaksimalkan kinerja penggunaan fasilitas-fasilitas di dalamnya demi mendukung kegiatan di dalam stasiun dan kenyamanan juga keamanan seluruh pengguna stasiun, yaitu meliputi sistem utilitas air bersih dan air kotor, sistem utilitas drainase, sistem utilitas listrik, CCTV dan telekomunikasi, dan sistem utilitas bencana atau keadaan darurat.

REFERENSI

- Aryadhi, L. E., (2018), Redesain Stasiun Tugu Yogyakarta. Kementerian Perhubungan Direktorat Jenderal Perkeretaapian, (2018), Review Induk Perkeretaapian Nasional
- A Dwi Eva Lestari, Stirena Rossy Tamariska, Elisabet Nungky Septania, Rendy Perdana Khidmat, (2018), *Alteration of Bugis Traditional Architecture in Coastal Area in Cungkeng Village, Bandar Lampung*
- Celebes Railway Indonesia, Esa Pertama Cipta Celebes, Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup/Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup (UKL/UPL): Pembangunan Rel Kereta Api Trase Balocci Kab. Pangkep dan Trase Bantimurung Kab. Maros Menuju Mine Line Segmen
- Christian Pelras, (1975), *The Bugis*
- Direktorat Jenderal Perkeretaapian Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, (2014), Buku Informasi Perkeretaapian 2014 Menyemarakkan Kereta Api di Sulawesi Selatan (Terbit: 29 Maret 2023), <https://www.majalahbandara.com/menyemarakkan-kereta-api-di-sulawesi-selatan/>
- Hamka, (2015), Kosmologi Spasial Rumah Tradisional Bugis Bola Ugi di Dusun Kajuara Bone Sulawesi Selatan
- Hanifah, (2021), Mengenal Konsep Arsitektur Neo Vernakular yang Bergaya Konvensional tapi Modern, <https://berita.99.co/arsitektur-neo-vernakular/>
- Jalur KA Makassar-Parepare diyakini mampu genjot ekonomi Sulsel (Terbit: 21 Januari 2023), <https://www.antaraneews.com/berita/3359910/jalur-ka-makassar-parepare-diyakini-mampu-genjot-ekonomi-sulsel>,
- Masyarakat Perkeretaapian Indonesia (MASKA), Masyarakat Transportasi Indonesia (MTI) PT. Celebes Railway Indonesia, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), (2021), Webinar Kesiapan Operasi Jalur KA Trans Sulawesi, <https://youtu.be/0tVcJNsJvEs?si=cbbUXT50 eeP PS4>
- Nawawi N., (2020), Teknologi Membangun Rumah Bugis Menurut Panrita Bola Ugi

- Naing N., Hadi K., (2020), Vernacular Architecture of Buginese: The Concept of Local-Wisdom in Constructing Buildings Based on Human Anatomy
- Nurjaman. J., Prayogi. L., (2022) Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Stasiun Malang Kota Baru
- Peraturan Daerah Kota Parepare No. 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Parepare Tahun 2011-2031
- Peraturan Daerah Kota Parepare No. 5 Tahun 2014 Tentang Bangunan Gedung
- Peraturan Daerah Kota Parepare No. 1 Tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Parepare Tahun 2021-2041
- Peraturan Menteri Perhubungan Nomor: PM. 29 Tahun 2011 Tentang Persyaratan Teknis Bangunan Stasiun Kereta Api
- Peraturan Menteri Perhubungan RI No: PM. 48 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan Kereta Api
- Putri D.K., (2016), Pengembangan Stasiun Kereta Api Pemalang di Kabupaten Pemalang
- PT. Len Industri, (2020), Len Bangun Jaringan Jalur Kereta Api Pertama di Sulawesi, <https://www.len.co.id/len-bangun-jaringan-jalur-kereta-api-pertama-di-sulawesi/>,
- PT. KAI, Riwayat Singkat Kereta Api di Pulau Sulawesi, <https://heritage.kai.id/page/RIWAYAT%20SINGKAT%20KERETA%20API%20DI%20PULAU%20SULAWESI>
- Ramadhanti L. N., Prasmono A., Arthaka A. S., (2021), Kereta Api Trans-Sulawesi: Wajah baru Prasarana Transportasi, Pendorong Ekonomi Sulawesi, <https://www.clapeyronmedia.com/blog/2021/11/24/kereta-api-trans-sulawesi-wajah-baru-prasarana-transportasi-pendorong-ekonomi-sulawesi/>
- Salain N. R. P., (2017), Paham Arsitektur Neo Vernakular di Era Post Modern
- Tim Komunikasi KPPIP, (Terbit: 29 April 2019), Proses Pembangunan Jalur Kereta Api, <https://kppip.go.id/uncategorized/progres-pembangunan-jalur-kereta-api-makassar-parepare/>,